

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menua atau menjadi tua merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup manusia, proses tersebut tidak hanya dimulai pada satu waktu tertentu, namun dimulai sejak dimulainya awal kehidupan pada manusia (Dewi, 2014). Lanjut usia atau lansia terbagi kedalam beberapa batasan usia. Menurut Undang-Undang No.13 tahun 1998 dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 2 dapat dikatakan bahwa batasan usia pada lansia adalah ketika seseorang mencapai pada usia lebih dari 60 (enam puluh) tahun (Shofia, 2014). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria. Kriteria tersebut diantaranya, usia pertengahan (*middle age*) ialah pada usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) ialah usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) ialah pada usia lebih dari 90 tahun (Sunaryo, 2015).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) dalam dua dekade dari tahun 2005 sampai 2025 proposi jumlah lansia (usia 60 tahun atau lebih) dalam populasi dunia diperkirakan meningkat. Peningkatan tersebut diperkirakan dari jumlah 800 juta penduduk menjadi 2 milyar penduduk lansia.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa terjadinya lonjakan jumlah lansia dari 10% menjadi 20%. Di Indonesia tahun 2016 jumlah lansia sebesar 22.6 juta jiwa, mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 24 juta jiwa. Kemudian diperkirakan pada tahun 2020 Indonesia akan memiliki lansia sebanyak 11.3% dari jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Sedangkan menurut Riskesdas, (2018) penduduk Indonesia tahun 2010 - 2035, jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2018 sebanyak 4.16 juta jiwa atau sekitar 8,67% dari total penduduk Jawa Barat. Jumlah tersebut terdiri dari sebanyak 2,02 jiwa (8.31%) lansia laki-laki dan sebanyak 2.14 juta jiwa (9.03%) lansia perempuan. Sedangkan di Bandung Barat jumlah lansia tahun 2018 sebanyak 767.625 jiwa atau sekitar 5.6 persen dari penduduk Kota Bandung (Dinas Kesehatan, 2018).

Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan adanya perubahan degeneratif pada diri lansia. Adapun perubahan tersebut dapat terjadi pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh yang lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, lansia akan lebih rentan terkena berbagai macam penyakit, sindroma dan juga kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain (Kholifah, 2016). Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia tersebut dapat mengarah pada kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari (ADL) yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupan individu lansia. Ketika lansia mengalami perubahan karena proses menua, maka fungsi independen pada lansia akan mengalami gangguan (Shofia, 2014).

Muhith (2016), menyatakan bahwa proses menua di dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar akan dialami oleh semua orang. Adapun permasalahan yang berkaitan dengan lansia diantaranya bahwa semakin lanjut usia seseorang, maka ia akan mengalami kemunduran terutama pada fisik, yang dapat mengakibatkan timbulnya gangguan di dalam hal mencakupi kebutuhan hidupnya sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain. Selain terjadi kemunduran fisik, kondisi lanjut usia dapat pula berpengaruh pada kondisi mental. Dimana hal tersebut berkaitan dengan semakin lanjut usia seseorang, maka kesibukan sosialnya akan semakin berkurang, hal tersebut akan dapat berdampak pada berkurangnya integrasi dengan lingkungannya. Kemudian terdapat pula sebagian dari usia lanjut usia yang mengalami keadaan dimana dirinya terlantarkan atau tidak memiliki keluarga yang dapat berdampak pada berkurangnya rasa ingin diperhatikan atau dipedulikan oleh orang lain (Sandu, 2016).

Dalam melakukan perawatan terhadap lansia dari akibat proses penuaan tersebut, maka dukungan sosial diperlukan dan memiliki peranan yang sangat penting bagi lansia. Peranan tersebut dapat dikatakan sangat penting karena dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang dalam lingkungan sosial pada individu itu sendiri, lingkungan tersebut seperti keluarga, teman, ataupun orang-orang di sekitarnya (Sarafino & Smith, 2012). Salah satu sistem pendukung yang utama bagi lansia yaitu berupa dukungan keluarga. Karena keluarga merupakan orang yang terdekat dengan lansia, dan keluarga

memiliki peranan dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia. Selain itu keluarga memiliki peranan pada lansia seperti memberikan kasih sayang, menyediakan waktu dan perhatian. Kemudian keluarga memberikan kesempatan pada lansia untuk tinggal bersama, melakukan pembicaraan terarah, mencegah terjadinya kecelakaan, baik di dalam ataupun diluar rumah, dan lain-lain (Maryam, 2013).

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan adanya suatu ikatan perkawinan, kelahiran maupun adopsi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga. Kemudian dukungan keluarga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang terjadi secara terus-menerus disepanjang kehidupan manusia. Dimana dukungan keluarga ini berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan serta penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2013).

Menurut Friedman, (2012), adapun bentuk-bentuk atau indikator dalam dukungan sosial : keluarga diantaranya

1. Dukungan emosional/ *emotional support*,
2. Dukungan instrumental/ *instrumental support*,
3. Dukungan informasi/ *informational support*, dan
4. Dukungan penghargaan/ *appraisal support*.

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan dengan memberikan rasa aman, cinta kasih, membangkitkan semangat, mengurangi keputusasaan, rasa rendah diri, rasa keterbatasan sebagai akibat dari ketidakmampuan fisik dan kelainan yang dialaminya (Koentjoro, 2012). Kemudian dukungan instrumental merupakan suatu dukungan yang diberikan oleh keluarga secara penuh. Dukungan tersebut seperti dukungan dalam bentuk memberikan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu dalam perawatan anggota keluarga (Friedman, 2012).

Kemudian Friedman (2012), menyatakan kembali bahwa bentuk dukungan sosial yang lain yaitu dukungan informasi, yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi. Dimana keluarga memberikan saran, sugesti, dan informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Kemudian bentuk dukungan yang selanjutnya yaitu dukungan penghargaan, yang dimana bentuk dukungan penghargaan ini keluarga bertindak sebagai pembimbing serta memerantai pemecahan masalah. Selain itu keluarga pula berfungsi sebagai sumber validator identitas anggota.

Dukungan keluarga yang tinggi tentunya dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi lansia. Jika lansia mendapatkan dukungan sosial : keluarga yang adekuat, maka hal tersebut dapat menurunkan angka mortalitas, lebih sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosional (Harlinawati, 2013). Dukungan keluarga juga penting dalam meningkatkan perasaan sejahtera. Maka adanya dukungan sosial keluarga dapat menciptakan lansia yang mandiri, percaya diri, bermartabat, dan sejahtera (Friedman, 2012). Kemudian Ningrum (2016), menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam peningkatan rasa percaya diri dan motivasi dalam menghadapi masalah serta meningkatkan kepuasan hidup pada lansia.

Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Khulaifah (2016), adanya faktor yang menentukan kemandirian lansia (*activitie daily living*) salah satunya yaitu dukungan sosial dari keluarga yang diterima dan dirasakan oleh lansia dengan hasil p value = 0,048 , karena keluarga merupakan orang yang sangat dekat dengan lansia. Sehingga dari dukungan keluarga tersebut dapat meningkatkan pemenuhan *activitie daily living* bagi lansia. Begitu pun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okti Wardani (2011), menyatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh pada kualitas hidup lansia dengan hasil p value = 0,001. Serta apabila dukungan yang di dapatkan oleh lansia secara terus menerus dapat menumbuhkan semangat serta dapat membantu perbaikan kesehatan pada diri lansia.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu berbeda pada tempat penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, jumlah responden, metode penelitian yang digunakan serta kuesioner dalam penelitian ini dengan mengadopsi dari kuesioner yang telah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya sehingga kuesioner tersebut telah baku dan dapat digunakan untuk penelitian yang dilakukan saat ini.

Di Kota Bandung terdapat 7 panti jompo yaitu Panti Werda Senjarawi, Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, Yayasan Pondok Asih, Laswi, Wisma Lansia Soeharti nasution dan priangan. Dari ke 7 panti jompo tersebut 2 diantaranya dengan karakteristik yang berbeda yaitu salah satunya, panti jompo Laswi merupakan panti dimana lansianya ada yang di titipkan oleh keluarganya dan sebagian ada lansianya yang memang di temukan di jalanan dan tidak mempunyai keluarga atau tempat tinggal. Lansia Panti Jompo Laswi berjumlah sebanyak 30 orang. Sedangkan di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang adalah panti binaan yang sebagian besar lansianya masih mempunyai keluarga, Jumlah lansia di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang sebanyak 36 orang. Panti jompo tersebut memiliki satu program kerja yaitu mambina lansia yang mampu maupun yang tidak mampu yang ada di sekitarnya. Namun panti jompo tersebut memiliki kualifikasi lansia tersendiri yaitu lansia yang memiliki penyakit yang berat maka tidak akan di terima dan di kembalikan ke

keluarganya.. untuk kegiatan sendiri biasanya lansia mengikuti pengajian rutin dan posbindu satu bulan sekali yang di bantu oleh petugas puskesmas terdekat

Panti Jompo Muhammadiyah merupakan tempat tinggal beberapa lansia yang dimana terdapat beberapa lansia yang tinggal bersama dengan keluarganya. Yang dimana rumah tersebut dalam sekitaran Panti Jompo Muhammadiyah. Selain lansia yang tinggal bersama keluarga terdapat juga lansia yang tinggal di panti dengan alasan di titipkan oleh keluarganya di panti tersebut. Sehingga lansia yang berada di Panti Jompo Muhammadiyah merupakan kebersamaan bagi lansia yang masih tinggal bersama keluarga maupun yang tidak. Adapun salah satu kegiatan yang di adakan oleh panti yaitu kegiatan yang biasa di lakukan biasanya lansia rajin mengikuti pengajian rutin, dan terdapat kegiatan rutin 1 bulan sekali yaitu pos bindu yang bekerja sama dengan puskesmas terdekat dan kegiatan lainnya yang di adakan oleh Panti yang sesalalu di ikuti oleh lansia di bawah binaan Panti tersebut baik lansia yang tinggal di rumah maupun lansia yang tinggal di panti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 mei 2019 di panti jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung didapatkan hasil wawancara terhadap 5 lansia. Pada 4 lansia saat ditemui adanya lansia yang menyatakan bahwa dirinya kurang mendapat dukungan dari keluarganya mengenai segala aktifitas yang ingin dilakukan oleh lansia karena alasan keamanan dan kemampuan dari lansia yang sudah menurun, dan lansia mengatakan merasa cemas atau ketakutan saat ditinggal sendiri oleh anggota

keluarganya yang lain karena alasan bekerja atau hal yang lainnya, sehingga kurangnya waktu luang dari keluarga untuk selalu ada di samping lansia. Kemudian adapula lansia yang mengatakan bahwa keluarganya tidak mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana dirinya sehingga tidak memeriksakan kesehatan diri lansia ke fasilitas kesehatan karena keterbatasan fisik dan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan lansia tidak mampu menghasilkan uang seperti dulu dan lebih memprioritaskan penghasilan hanya dari anggota keluarga yang lain itupun masih kurang dari kebutuhannya.

Serta untuk hal informasi dari 5 lansia yang di wawancara, 2 dari mereka mengatakan tidak menerima informasi terkait pengajian atau pemeriksaan kesehatan dari keluarga melainkan mengetahui informasi kesehatan dari tetangga ataupun warga yang kebetulan berjalan di depan rumah. Sehingga mereka mengatakan dengan hal tersebut jarang sekali berinteraksi dengan orang sekitar. Hal tersebut mengakibatkan hubungan interpersonal lansia dengan orang disekitarnya terutama dengan keluarga kurang berjalan dengan baik. Kemudian 5 lansia yang di wawancara, 4 lansia diantaranya mengatakan tidak menerima apresiasi atas apa yang telah lansia lakukan dan lebih membatasi segala aktifitas ataupun hal lain yang dilakukan oleh lansia tersebut, melainkan dengan bantuan asisten rumah tangga padahal mereka masih ingin membantu ataupun melakukan aktifitas yang masih bisa dilakukan secara sendiri dirumah walaupun sedikit.

Sehingga berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas penelitipun tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Gambaran Dukungan Sosial : Keluarga Pada Lansia Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah Gambaran Dukungan Sosial : Keluarga Pada Lansia Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran Dukungan Sosial: Keluarga Pada Lansia Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial : keluarga berdasarkan domain dukungan emosional pada lansia di panti jompo Muhammadiyah kota Bandung.

2. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial : keluarga berdasarkan domain dukungan penghargaan pada lansia di panti jompo Muhammadiyah kota Bandung.
3. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial : keluarga berdasarkan domain dukungan instrumental pada lansia di panti jompo Muhammadiyah kota Bandung.
4. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial : keluarga berdasarkan domain dukungan informasional pada lansia di panti jompo Muhammadiyah kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Diharapkan dapat menambah wawasan atau informasi tentang pentingnya “Dukungan Sosial : Keluarga Pada Lansia Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung”.

2. Bagi petugas panti sosial

Meningkatkan pelayanan dan program-program bimbingan pada lansia terutama “Dukungan Sosial : Keluarga Pada Lansia Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung”.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada profesi keperawatan khususnya pada lansia dengan dukungan sosial : keluarga yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari pada lansia dan diharapkan hasil penelitian perawat dapat melibatkan keluarga sebagai bagian dari dukungan sosial lansia dalam rencana perawatan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap ilmu kesehatan di Institusi pendidikan, terutama dalam bidang ilmu keperawatan. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber penelitan bahkan kajian untuk selanjutnya.